

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara memiliki berbagai macam adat istiadat, seni budaya dan pertunjukan. Diantara sekian banyak seni budaya tersebut wayang mampu bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini, serta melintasi perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Kesenian wayang mampu bertahan sepanjang masa, melewati zaman demi zaman dan tiap zaman memiliki ciri khas, hal itu menunjukkan bahwa wayang merupakan sesuatu yang amat luar biasa (Sri Mulyono, 1978:3). Karena daya tahan dan kemampuannya menghadapi perkembangan zaman inilah, wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi. Bahkan, wayang sering disebut sebagai seni yang adiluhung.

Kesenian Wayang sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bermacam-macam unsur lambang : bahasa, gerak, suara/bunyi, warana, dan rupa. Dalam wayang terekam ungkapan pengalaman religius klasik, seperti nampak pada perkembangan dewas ini mitos dan ritus masih berperan dalam lakon pertunjukan wayang.

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah maupun lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya

melihat kaca rias. Jika orang melihat pergelaran wayang, yang pertama dilihat bukan wayangnya melainkan musalah yang tersirat di dalam (lakon) wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat pada kaca rias, kita bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca tersebut. Oleh karana itu pada saat melihat wayang dikatakan kita melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri bukan melihat wayangnya.

Wayang mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarinya menunjukkan betapa tinggi nilai dan berartinya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Pewayangan mempunyai beberapa golongan wayang dari golongan dewa, raja, kesatria, dan abdi ataupun rakyat. Tokoh golongan abdi ini strata dengan ratyat fungsi dan peranannya dalam pewayangan. Abdi juga disebut panakawan. Panakawan berfungsi sebagai pembimbing kesatria berbudi baik di dunia wayang, membawa pesan moral bagi masyarakat. Panakawan adalah sebagai pembimbing para kesatria menuju jalan kebaikan. Panakawan kanan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Wayang Panakawan dikenal luas oleh masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Wayang panakawan dengan segala macam seluk-beluknya, merupakan bagian dari pementasan wayang yang tidak dapat dipisahkan.

Panakawan merupakan salah satu kelompok tokoh yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat efektif untuk menjadi tuntunan bagi kehidupan manusia. Tokoh Panakawan juga merupakan salah satu bentuk cerminan yang bersifat dinamik dan sekaligus mengandung pesan moral dalam kehidupan.

Perkembangan karakter dan kebudayaan suatu bangsa tidak pernah melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi (Nurgiyantoro,5: 1998). Figur wayang tidak mutlak terletak pada satu tokoh, figur wayang tidak sekedar melukiskan tokoh, tetapi juga melukiskan karakter. Figur wayang juga melukiskan suasana hati tokoh yang digambarkan. Akan tetapi untuk melukiskan suasana hati tokoh tidak hanya diwakili dengan gerakan tangan, sedangkan bagian tubuh yang lain seperti mata, mulut, bahu dan pinggang tidak dapat digerakkan maka timbul wanda yang bermacam-macam. Keyakinan orang Jawa bahwa dengan melihat, mempelajari, dan memahami wayang khususnya tokoh panakawan, akan meningkatkan pengetahuan dan menjadi manusia yang berwatak mulia.

Wayang ukur merupakan wayang kreasi baru yang berasal dari Yogyakarta, diciptakan oleh Sigit Sukasman pada tahun 1964, bila dilihat dari lakonnya wayang ukur termasuk wayang kulit purwa, sebab masih bersumber pada Mahabarata dan Ramayana (Sunarto 1999: 143). Wujud wayang ukur banyak mengalami perubahan terutama pada atribut, bentuk, karakternya. Tatahan dan warna-warna transparan menjadikan suatu karya yang sangat indah dan menarik. Wayang ukur juga dilengkapi dengan prasarana yang sangat memadai suasana adegan pementasan. Pendukung bermacam-macam lampu yang berwarna-warni dapat menciptakan suatu nuansa yang khas dan khusus.

Pergelaran wayang mengenalkan ajaran-ajaran etis mengenai apa yang baik dan apa yang buruk (Kushendrawati, 109: 2016). Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman memiliki sejumlah nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa. Upaya membentuk karakter bangsa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, tetapi juga dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui media-media yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa yaitu melalui strategi kebudayaan. Khasanah kebudayaan asli atau kebudayaan pribumi, merupakan strategi yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan di dalam kebudayaan asli terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural (Sabunga, 2: 2016).

Pementasan wayang ukur di sesuaikan dengan tuntutan perubahan jaman. Pementasan wayang ukur berdurasi dua jam, menjadikan wayang ukur seperti cerita pendek. Dhalang tidak hanya satu, tetapi bisa tiga atau bahkan empat. Di samping Dhalang, dalam satu pementasan ditambah dua narator untuk karakter suara laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan bahasa Indonesia. Cerita dalam pementasan wayang ukur untuk penggambaran tokoh-tokohnya tidak terpancang pada cerita wayang klasik. Penceritaan pada wayang ukur mengambil tokoh-tokoh yang terpinggirkan seperti sang pencipta wayang ukur itu sendiri. Tokoh-tokoh yang ditampilkan di antaranya tokoh Bisma, Sukrasana, Ekalaya, Semar, dan Togog.

Pertunjukan Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman tidak hanya pagelaran kesenian yang bersifat menghibur saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media penerangan, pendidikan, dan sebagainya yang sarat akan nilai-nilai kebijakan dan falsafah hidup. Dalam pergelaran wayang, penonton dapat mengenal ajaran-ajaran etis mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Tindakan dari masing-masing tokoh wayang dalam lakon-lakon tertentu seringkali dipakai oleh orang-orang Jawa untuk memahami makna kehidupan ataupun berbagai realitas konkret (Kushendrawati,109:2016) Sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, wayang tidak hanya sekedar tontonan hiburan, tetapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni religiusitas, dan hiburan yang elegan.

Wayang ukur Karya Sigit Sukasman memiliki bentuk yang cukup unik dibandingkan bentuk Panakawan wayang klasik. Sebuah karya seni merupakan "makna yang diwujudkan", dan istilah ini merujuk baik pada makna karya seni tertentu dan pada cara di mana perwujudan tertentu itu dilakukan (Barranco, 150:2014). Pesan dan nilai di dalam suatu karya seni merupakan jiwa atau roh dari karya itu sendiri. Bagi sebgian orang penafsiran suatu karya seni hanya sebatas fisik mengabaikan sisi ruhaniah dari karya itu sendiri sehingga pesan karya seni tersebut kurang bisa dirasakan, dinikmati dan dipahami. Antara pesan dan karya seni memiliki hubungan yang kuat antara karya seni dengan penikmatnya. Hubungan tersebut amatlah bermakna dan menjadi sesuatu yang mendasar. Ketika seorang

seniman menciptakan sebuah karya seni, maka pesan pun akan terbentuk dalam sebuah karya seni tersebut.

Falsafah hidup dalam pertunjukan wayang ukur disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Cerita dan tokoh wayang ukur merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang disampaikan pada Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman (Aizid, 2012:15). Nilai-nilai tersebut dapat berperan bagi pembelajaran di SMA dengan tujuan untuk memberi bekal pada peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tokoh Panakawan juga merupakan salah satu bentuk cerminan yang bersifat dinamik dan sekaligus mengandung pesan moral dalam kehidupan
2. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman tidak hanya memiliki bentuk yang indah saja tetapi memiliki makna yang terkandung didalamnya
3. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman tidak hanya pagelaran kesenian yang bersifat menghibur saja, tetapi juga terdapat nilai-nilai edukatif didalamnya.

4. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya Kelas X SMA

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam bentuk Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman?
2. Apa saja nilai edukatif Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai edukatif Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman bagi pembelajaran Seni Budaya Kelas X SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam bentuk Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif wayang Panakawan karya Sigit Sukasman
3. Mengimplementasikan nilai-nilai edukatif Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman bagi pembelajaran Seni Budaya Kelas X SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang seni dan budaya.
 - b. Sebagai salah satu apresiasi tokoh wayang ukur yang mempunyai nilai-nilai moral.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa pihak
 - a. Bagi pondok seni wayang ukur Sigit Sukasman dapat meningkatkan kualitas untuk melestarikan kesenian wayang.
 - b. Bagi dunia pendidikan, dapat menjadi bahan referensi bahan ajar mengenai wayang.
 - c. Bagi peneliti, mampu meningkatkan wawasan tentang Wayang Ukur karya Sigit Sukasman.